

Strategi Pemenuhan Biaya Pendidikan Anak Pada Keluarga Tukang Becak Di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember

Fulfillment Strategies Of The Costs On Education Child Of The Family Pedicap Kayuh In Tanggul Wetan Village Jember Regency

Fitria Isnaini, Pudjo Suharso, Sri Kantun
 Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: harsodit@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan sebagai investasi seseorang untuk jangka panjang, bahkan untuk mendapatkan pendidikan banyak orang yang memaksakan diri, termasuk juga tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember dalam memenuhi biaya pendidikan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan utaman dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tukang becak kayu di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember dalam memenuhi biaya pendidikan anaknya melakukan tiga strategi, yaitu melakukan pekerjaan sampingan, menabung, dan melakukan jaringan sosial. Informan yang pertama melakukan pekerjaan sampingan sebagai tukang tambal ban dan penjaga malam, informan yang kedua mengerjakan sawah milik saudara dan tetangga, dan informan yang ketiga melakukan pekerjaan sampingan sebagai pemelihara hewan ternak milik tetangga dan menjadi tukang becak langganan untuk antar jemput anak sekolah. Melakukan pekerjaan sampingan tersebut, para tukang becak akan dapat menabung, informan yang pertama menabung dengan cara menabung dalam bentuk hewan ternak, informan kedua dengan cara menabung pada perorangan (tabungan unyil) dan ditaruh pada kaleng bekas, dan informan yang ketiga menabung dengan cara ditaruh pada kaleng bekas dan juga dalam bentuk hewan ternak. Tukang becak kayuh selain melakukan pekerjaan sampingan dan menabung juga melakukan jaringan sosial untuk dapat lebih meringankan dalam memenuhi biaya pendidikan anak. Ketiga tukang becak kayuh menjalin hubungan baik antar tetangga dan kerabat sehingga dalam memenuhi biaya pendidikan anak tukang becak kayuh dapat meminjam uang kepada tetangga dan kerabat dengan mudah.

Kata kunci: Strategi, Tukang Becak Kayuh, Biaya Pendidikan Anak

ABSTRACT

Education is the important thing in human life and as an investment someone in the long term, even to get educated many people forced himself, including also pedicap kayuh in the Tanggul Wetan village Jember regency. The purpose of this research is to described strategy pedicap kayuh in the Tanggul Wetan village Jember regency in cover the cost of education of children. A kind of research this is research descriptive with a qualitative approach. The determination of informants primary in the research uses purposive sampling. The data collection was done by using the method interview, observation, and documents. The research results show that pedicap kayuh wood in the Tanggul Wetan village Jember regency in cover the cost of education his son do three strategy, is to do a side job, saving, and do social network. Pedicap drivers the first extra jobs outside of teaching as a tire repairers and night watchman, pedicap drivers the second do rice fields belonging to brothers and neighbor, and pedicap drivers the third extra jobs outside of teaching as a trustee cattle belonging to the neighbor and driving pedicap prone to inter pick up school children. The extra jobs outside of teaching, the pedicap drivers be able to saving, pedicap drivers the first saving by means of their savings in the form of cattle, pedicap drivers second by means of saving to individuals (savings unyil) and lay in cans, and pedicap drivers the third saving by means of put on cans and also in the cattle. Pedicap kayuh besides conducting a side job and saving also conducted social network for could be more relieve in cover the cost of education of children. Third pedicap kayuh promoting a good relationship between neighbors and relatives so in cover the cost of education of children becak drivers kayuh they can borrow money with neighbors and relatives easily.

Keywords : Strategies, Pedicap Kayuh, The cost of education of children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi seseorang untuk jangka panjang. Selain itu, pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hayat. Seseorang yang berpendidikan akan memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik, kemampuan intelektual yang baik sehingga memberikan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan mampu bersaing di masyarakat. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki pendidikan akan sulit untuk berkembang dan mungkin akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Setiap warganegara berhak menerima pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan tidak hanya berpusat di daerah perkotaan, namun juga di daerah pedesaan. Kondisi tersebut diharapkan membuka kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Untuk merealisasikan pemerataan pendidikan tersebut, mulai tahun 1994 hingga saat ini pemerintah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR) yang menggantikan program SD Inpres dan program WAJAR 6 tahun. Pemerintah juga memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk SD dan SMP, serta bantuan biaya pendidikan BIDIKMISI bagi mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008). Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya pemerintah untuk perluasan kesempatan dalam memperoleh pendidikan pada seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi rendahnya pendidikan juga terjadi di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh

tani dan pekerja kasar. Banyak anak-anak putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya. Mereka membantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua mereka beralasan tidak dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan biaya sekolah yang sangat tinggi.

Kondisi yang cukup menarik peneliti temukan dalam observasi awal di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember adalah ada beberapa keluarga tukang becak kayuh di desa tersebut yang bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang SMA, bahkan ada yang bisa membiayai sampai perguruan tinggi. Walaupun kondisi sosial ekonominya tidak berbeda jauh dengan kondisi keluarga buruh tani dan pekerja kasar lainnya, namun anak-anak mereka tidak disuruh untuk bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah.

Biaya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat tinggi, bahkan untuk memenuhi pendidikan anaknya banyak orang yang memaksakan diri, termasuk tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember. Pekerjaan sebagai tukang becak kayuh merupakan pekerjaan dengan penghasilan yang sangat rendah.

Biaya pendidikan yang semakin mahal dan pendapatan sebagai tukang becak kayuh yang tidak tetap, namun keinginan keluarga tukang becak kayuh untuk memberikan pendidikan yang layak mengharuskan keluarga tukang becak kayuh ini mempunyai cara-cara yang harus dilakukan untuk dapat memenuhi keinginan tersebut. Menurut Suharto (2009:29), secara umum strategi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Dari latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji strategi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada tukang becak kayuh. Peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Strategi Pemenuhan Biaya Pendidikan Anak Pada Keluarga Tukang Becak Kayuh Di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu terkait dengan strategi pemenuhan biaya pendidikan anak yang dilakukan oleh keluarga tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan metode *Purposive Area* yaitu di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember untuk lokasi penelitian. Untuk penentuan subjek penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu tukang becak kayuh yang memiliki tanggungan anak yang masih bersekolah sebagai subjek penelitian pada penelitian ini. Metode pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumen. Data-data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui reduksi data, penyajian data dengan disajikan dalam bentuk narasi, dan tabel dari sekumpulan data informasi tersusun agar lebih dipahami dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya terdapat 3 macam strategi dilakukan yaitu, (1) melakukan pekerjaan sampingan, (2) menabung, dan (3) melakukan jaringan sosial. Strategi pertama yang dilakukan oleh tukang becak kayuh untuk dapat memenuhi biaya pendidikan anaknya adalah dengan melakukan pekerjaan diluar pekerjaan pokoknya. Salah satunya dilakukan oleh informan yang melakukan berbagai usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya. Setiap harinya informan setelah pekerjaannya sebagai tukang becak kayuh selesai, beliau tidak lantas pulang begitu saja, tetapi beliau mulai mengisi waktu luangnya dengan menjadi tukang tambal

ban. Pekerjaan ini dilakukannya sendiri setiap harinya, hal tersebut sangat membantu informan untuk mendapatkan uang tambahan guna memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya. Hal tersebut terungkap pada saat peneliti melakukan wawancara kepada bapak S sebagai berikut:

“kalau saya mbak setelah narik becak, saya jadi tukang tambal ban mbak, karena kalau jadi penarik becak saja tidak cukup mbak buat biaya sekolah. Walaupun pendapatan jadi tambal ban hanya Rp 5.000-Rp 20.000per hari, tapi itu sudah lumayan mbak buat tambah-tambah kebutuhan sehari-hari.” (S, 45th)

Pekerjaan sebagai tukang tambal ban sedikit menambah penghasilan beliau, meski setiap harinya hanya mendapatkan penghasilan sekitar Rp5.000-Rp20.000 namun penghasilan tersebut sedikit dapat meringankan dan membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun bapak S tidak hanya menjadi tukang tambal ban, tetapi informan juga diminta oleh tetangganya untuk menjadi penjaga malam dirumahnya. Kondisi ini juga dimanfaatkan oleh informan dalam mewujudkan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan. Pendapatan yang beliau peroleh dari penjaga malam setiap bulannya sekitar Rp 300.000per bulan. Pendapatan yang didapatkan ini beliau prioritaskan untuk biaya pendidikan anaknya. hal ini diungkapkan informan pada saat wawancara:

“saya ini mbak tidak pernah ada dirumah, setelah saya jadi tukang tambal ban saya menjadi penjaga malam dirumah tetangga. Kalau saya tidak bekerja keras gini, tetapi hanya mengandalkan penghasilan tukang becak dan tukang tambal ban tidak cukup mbak. Saya jadi penjaga malam ini penghasilannya lumayan mbak Rp 300.000per bulan dan itu tidak saya kurangi langsung saya sisihkan semua sudah mbak untuk biaya sekolah. Kalau untuk kebutuhan sehari-hari dari hasil narik becak dan tambal ban itu sudah mbak.” (S, 45th)

Melakukan pekerjaan lain diluar pekerjaan pokoknya juga dilakukan oleh informan kedua, namun pekerjaan sampingan yang beliau kerjakan berbeda dengan tukang becak yang sebelumnya. Informan lebih memilih untuk mengerjakan sawah milik saudara dan tetangganya, pekerjaan ini beliau pilih karena beliau telah memiliki kemampuan untuk merawat tanaman. Sawah yang selalu beliau rawat sekitar 3 sawah dengan 3 pemilik. Beliau merawat tanaman persawahan itu setelah pulang dari menarik becak kayuh sekitar jam 11:00-14:00 apabila tidak pada musim panen, sedangkan pada saat musim panen beliau lebih memilih untuk tidak menarik becak. Penghasilan yang beliau dapat sekitar Rp50.000 setiap kali bekerja, sedangkan pada saat musim panen penghasilannya akan bertambah menjadi Rp200.000-Rp300.000. Selain mendapatkan upah beliau juga mendapatkan hasil panen. Hal tersebut diungkapkan oleh informan saat wawancara:

“penghasilan saya setiap kerja disawah itu Rp50.000 mbak, namun kalau saya tidak bekerja ya tidak mendapatkan upah. Beda dengan kalau musim panen mbak, kalau musim panen saya mendapatkan lebih banyak bisa mencapai Rp200.000-Rp300.000 terkadang saya masih diberi hasil panennya walaupun hanya sedikit namun itu sudah membantu meringankan kebutuhan yang harus saya penuhi mbak. Penghasilan segitu itu untuk satu sawah saja mbak” (M, 55th)

Selain bapak informan pertama dan informan kedua melakukan pekerjaan lain diluar pekerjaan pokoknya juga dilakukan oleh , informan ketiga lebih memilih untuk menjadi pemelihara hewan ternak milik tetangga dan menjadi tukang becak langganan untuk antar jemput anak sekolah, cara ini dilakukannya dengan alasan tidak terlalu susah untuk beliau kerjakan.

Pekerjaan sebagai tukang becak langganan dipilih oleh informan ketiga karena dilingkungan tempat tinggal beliau banyak anak sekolah yang orang tuanya sedang bekerja, kondisi tersebut yang membuat beliau

untuk menjadi tukang becak langganan antar jemput anak sekolah. Pendapatan yang terima sebagai becak langganan itu diterimanya setiap bulan dengan jumlah Rp 50.000per anak untuk antar jemput, sedangkan untuk mengantar ataupun untuk menjemput saja beliau mendapatkan Rp 30.000per anak. Jumlah untuk anak yang menjadi langganannya sebanyak 10 orang. Hal ini diungkapkan oleh informan pada saat wawancara sebagai berikut:

“pendapatan saya menjadi tukang becak antar jemput anak sekolah ini per bulan mbak. Kalau untuk antar jemput per anak itu Rp50.000, tapi kalau untuk jemput atau mengantar hanya Rp30.000. penghasilan ini buat saya besar mbak dari pada saya menjadi penarik becak yang pendapatannya tidak tentu setiap harinya. Saya sekarang sudah memiliki 10 orang anak yang menjadi langganan saya, dari sini saja sudah lumayan mbak pendapatan saya.” (SFN, 42th)

Strategi kedua yang dilakukan oleh tukang becak kayuh agar dapat memenuhi biaya pendidikan anaknya adalah dengan cara menabung. Tukang becak kayuh dengan melakukan pekerjaan lain diluar pekerjaan utamanya maka tukang becak kayuh juga dapat menabung. Salah satunya dilakukan oleh informan. Bapak S dengan meluangkan waktunya untuk mencari penghasilan tambahan, beliau bisa menabung. Informan pertama juga menabung dalam bentuk hewan ternak, hal ini mereka lakukan dengan alasan sangat mudah dilakukan daripada menabung berupa uang yang di taruh pada bank. Beliau menabung berupa hewan ternak ini dibantu oleh istrinya, setiap kali informan pertama mendapatkan penghasilan setiap harinya selalu diberikan kepada istrinya. Istri beliau yang berperan untuk mengatur penghasilan tersebut, sehingga dapat membeli hewan ternak untuk tabungan biaya pendidikan anak kedepannya. Beliau biasanya memanfaatkan hasil dari hewan ternak tersebut untuk dapat dijadikan uang. Hal tersebut diungkapkan informan pertama saat wawancara sebagai berikut:

“saya tidak pernah mbak nabung di bank atau ditaruh dirumah berupa uang,

karena akan selalu habis diambil apabila kurang mbak. Jadi saya dan istri mencari cara lain untuk menabung, yaitu ya memelihara hewan ternak seperti ayam mbak. Kalau ayam kan tidak dapat seenaknya dijual mbak, paling kalau sudah bertelur baru telornya saya jual kewarung-warung dengan harga Rp 1.500 per biji, kalau 5 biji sudah berapa mbak kan sudah lumayan untuk tambahan uang saku anak saya. Kalau nanti sudah besar dan kira-kira dijual itu harganya sudah mahal saya jual, uangnya untuk bayar uang sekolah mbak.” (S, 45th)

Menabung juga dilakukan oleh informan kedua, namun informan kedua tidak menabungkan uangnya dalam bank melainkan ditabungkan kepada perorangan atau sering dikatakan tabungan unyil. Beliau setiap harinya harus menabung sebesar Rp 10.000,00, selain itu juga beliau juga menabung dengan cara menaruhnya pada kaleng bekas. Hal ini sangat membantu beliau dalam menyisihkan sedikit penghasilannya untuk dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya.

Selain informan pertama dan informan kedua, menabung juga dilakukan oleh informan ketiga dalam bentuk uang, tetapi beliau juga menabung dalam bentuk hewan, karena pekerjaan sampingan yang beliau lakukan secara tidak langsung beliau menabung dalam bentuk hewan. Beliau tidak mengikuti tabungan unyil seperti informan kedua, tetapi beliau juga menabung dalam bentuk uang yang beliau kumpulkan sendiri didalam rumahnya. Ide beliau dalam menabung cukup unik, yaitu dengan cara memanfaatkan kaleng bekas sebagai celengan. Informan ketiga mengatakan bahwa dengan menabung menggunakan cara seperti itu maka hal tersebut akan dapat mempermudah mempersiapkan di awal biaya pendidikan anaknya.

Strategi ketiga yang dilakukan oleh tukang becak kayuh untuk dapat memenuhi biaya pendidikan anaknya adalah dengan cara membangun jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimaksud yaitu bentuk hubungan individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Bantuan yang diberikan kepada tukang becak kayuh dalam memenuhi

kebutuhan biaya pendidikan anak berupa pinjaman. Kondisi tersebut salah satunya dilakukan oleh informan pertama yang mencari pinjaman kepada tetangga sekitar daripada kepada kerabat. Beliau sering meminjam kepada tetangganya berupa uang, namun beliau selalu memberikan janji atau tenggang waktu untuk dapat mengembalikan. Apabila beliau tidak dapat mengembalikan pada saat waktu yang telah dijanjikan, beliau mendatangi rumah tetangganya untuk meminta maaf dan meminta tenggang waktu kembali.

Menjalin hubungan baik tersebut juga dirasakan oleh beliau disaat membutuhkan biaya pendidikan, beliau selalu dibantu oleh tetangga-tetangga. Tetangga beliau biasanya membantu pinjaman uang, dengan demikian akan sangat membantu beliau dalam memenuhi biaya pendidikan anaknya.

Hubungan baik dengan para tetangga dan kerabatnya juga dilakukan oleh bapak M. Hal ini dilakukan oleh beliau saat biaya sekolah anaknya harus segera dipenuhi namun informan kedua masih belum ada uang untuk memenuhinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan kedua pada saat wawancara:

“sering mbak saya cari pinjaman ketetangga ataupun saudara. Maka itu saya selalu menjaga hubungan baik dengan siapapun supaya saat saya mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan anak dapat dibantu oleh orang lain mbak. Sebab kalau anak saya sudah minta buat bayar sekolah dan saya masih belum ada uang, terpaksa saya mencari pinjaman dulu mbak.” (M, 55th)

Menjalin hubungan baik dengan tetangga maupun kerabat sangat membantu informan kedua disaat beliau harus memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya. Beliau juga tetap berbuat baik kepada siapapun.

Informan ketiga juga menjalin hubungan yang baik dengan tetangga maupun saudara. Jalanan hubungan yang baik tersebut membuat para tetangga maupun saudara banyak yang membantu informan ketiga. Hal tersebut

tentu sangat membantu informan ketiga dalam memenuhi biaya pendidikan anaknya. Saudara yang berada di dekat rumah beliau pun juga sering membantu dalam memberikan pinjaman uang. Melalui hubungan yang terjalin dengan baik dirasakan sangat membantu informan kedua disaat beliau harus memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa ada tiga tukang becak kayuh tersebut melakukan strategi untuk dapat memenuhi biaya pendidikan anaknya. Strategi tersebut adalah melakukan keanekaragaman pekerjaan, menabung, dan membangun jaringan sosial.

Penghasilan yang didapatkan dari pekerjaannya sebagai tukang becak kayuh digunakan untuk keperluan sehari-hari. Tukang becak kayuh selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, membayar listrik, membayar air, dan lain-lain. Kebutuhan akan sehari-hari harus dapat dipenuhi oleh tukang becak kayuh tanpa mengabaikan kebutuhan biaya pendidikan anak. Tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan tidak hanya mengandalkan pada satu pekerjaan saja, namun juga melakukan pekerjaan sampingan diluar profesinya sebagai tukang becak kayuh. Meski melakukan dua pekerjaan, hal ini tidak lantas mengganggu waktu pada saat melakukan pekerjaan utamanya. Pekerjaan yang dilakukan oleh tukang becak kayuh adalah menjadi tukang tambal ban dan memelihara hewan ternak milik tetangga.

Hal tersebut dilakukan tentu karena untuk menambah penghasilan tambahan yang didapatkan oleh tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh tukang becak kayuh diluar pekerjaannya sebagai tukang becak kayuh tersebut tentu akan sangat membantu mereka dalam menambah penghasilannya. Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Corner (dalam Kusnadi, 2000:8) dengan melakukan

keanekaragaman pekerjaan bertujuan agar dapat memperoleh penghasilan tambahan. Melakukan keanekaragaman pekerjaan juga merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan, misalnya saja pemenuhan kebutuhan biaya SPP, biaya.

Pekerjaan tambahan yang dikerjakan oleh tukang becak kayuh tersebut membuat tukang becak kayuh untuk dapat menabung. Sehingga tukang becak kayuh dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat menabung dari pekerjaannya dengan harapan dapat memenuhi biaya pendidikan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi dan Trizki (2012:90) menabung merupakan upaya menahan mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan untuk digunakan dimasa yang akan datang. Seseorang harus mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari, yang berarti menyisihkan penghasilannya untuk hidup hemat dengan cara menabung.

Menabung juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan biaya pendidikan anak pada tukang becak di Desa Tanggul Wetan. Menabung yang dilakukan oleh tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan ini menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Menabung yang dilakukan oleh para tukang becak kayuh tidak hanya menabung dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk barang atau hewan. Menabung merupakan salah satu cara tukang becak kayuh untuk dapat mempersiapkan sedikit demi sedikit biaya pendidikan anaknya yang akan dibutuhkan nantinya.

Tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan tidak hanya melakukan pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang selama ini dilakukannya dan tidak juga cukup hanya dengan menabung saja. Namun tukang becak kayuh juga melakukan jaringan sosial, yaitu hubungan baik antar tetangga dan kerabat mereka. Melalui hubungan yang baik itu, tukang becak kayuh dapat merasa terbantu khususnya dalam pemenuhan kebutuhan biaya pendidikan anak karena tukang becak kayuh tentu memerlukan bantuan dari pihak lain. Seperti

yang diungkapkan oleh Kusnadi (2002:38) mengatakan bahwa dengan menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial maka hal tersebut dapat membentuk jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan masyarakat memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya.

Hubungan yang baik dari para tetangga maupun kerabat tersebut sangat membantu tukang becak kayuh dalam memenuhi biaya pendidikan anaknya. Tukang becak kayuh dapat memperoleh pinjaman uang apabila telah terpaksa untuk memenuhi biaya pendidikan anak segera mungkin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Legg (dalam Kusnadi, 2000:22), orang akan meminta bantuan kepada sanak keluarganya, baik yang dekat maupun yang jauh, tatkala menghadapi kelangkaan sumber daya yang diperlukan.

Adanya penelitian ini, tukang becak kayuh dapat mengetahui bahwa mereka sudah melakukan beberapa macam strategi yang dilakukan oleh tukang becak kayuh, sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak yang diharapkan dapat membuat orang lain yang bermata pencaharian sama dan belum dapat memenuhi biaya pendidikan yang layak kepada anaknya dapat memiliki termotivasi untuk bisa segera memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian mengenai strategi pemenuhan kebutuhan biaya pendidikan anak pada keluarga tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan bahwa para tukang becak kayuh melakukan tiga strategi dalam pemenuhan kebutuhan biaya pendidikan anaknya, yaitu melakukan pekerjaan sampingan, menabung dan melakukan jaringan sosial. Strategi pertama yang dilakukan oleh para tukang becak kayuh yaitu melakukan

pekerjaan yang selama ini dilakukan sebagai tukang becak maupun pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan tambahan.

Melalui pekerjaan tambahan tersebut tukang becak kayuh juga dapat menabung, baik dalam bentuk uang ataupun hewan ternak. Selain itu, dengan melakukan jaringan sosial yaitu melakukan hubungan baik antar tetangga dan kerabat, maka tukang becak kayuh akan selalu dibantu dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya, baik dari tetangga maupun kerabat. Melalui strategi yang dilakukan tersebut, terbukti para tukang becak kayuh dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anaknya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat diberikan saran kepada para tukang becak kayuh di Desa Tanggul Wetan Kabupaten Jember yaitu hendaknya tukang becak kayuh tetap menjalin hubungan baik dengan tetangga dengan tujuan agar mendapat pekerjaan sampingan yang lebih banyak lagi dengan harapan mendapat penghasilan yang lebih banyak lagi. Sehingga tetap menabung dapat menabung untuk biaya pendidikan anak. Meskipun tukang becak kayuh telah dapat memenuhi biaya pendidikan anaknya, namun hendaknya dapat memberikan contoh kepada para tukang becak kayuh yang lainnya bahwa pendidikan itu tidak hanya untuk keluarga yang ekonominya berada di atas, tetapi keluarga yang kondisinya miskin seperti tukang becak kayuh juga dapat memperoleh pendidikan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Idris, Z. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- [2] Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- [3] Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.

- [4] Mudyahardjo, R. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- [5] Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- [6] Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan : Konsep, Teori, dan Implementasinya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

